

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Kehidupan manusia pun tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Kuantitas dari kegiatan komunikasi juga lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.¹

Dengan adanya komunikasi dapat membangun sebuah keharmonisan. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antar 2 individu atau lebih dengan saling tatap muka dan memberikan efek atau reaksi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Informasi yang dibutuhkan oleh manusia juga didapatkan dari proses komunikasi.

Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjalin antara guru dengan siswa. Seorang siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, dan peran guru disini menjadi sangat penting. Pendidikan pula merupakan peranan penting bagi kehidupan

¹ Mulyana, D. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu cara agar kita mndapat pengetahuan adalah dengan membaca.

Membaca adalah salah satu modal utama dalam berbahasa. Berbahasa adalah kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa itu, yang dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar dengan kata lain, proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Jadi membaca adalah sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan juga kognisi untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

Kemampuan membaca harus dilatih sejak kecil agar proses belajar tidak terganggu. Karena membaca merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar. Akan tetapi tidak sedikit pula orang di dunia ini yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dan orang yang mengalami kesulitan dalam membaca tersebut dapat disebut sebagai disleksia. Disleksia adalah hilangnya kemampuan dalam membaca dan menulis.

Kemampuan membaca pada siswa normal dan penderita disleksia pasti berbeda. Pada siswa disleksia membutuhkan cara belajar yang berbeda dengan orang

normal. Fakta yang terjadi bahwa orang tua siswa umumnya tidak menyadari adanya gangguan belajar ini, bahkan orang tua menduga bahwa penderita disleksia sebagai anak yang bodoh dan pemalas. Penderita disleksia bisa saja memiliki IQ dan fisik yang normal, hanya saja mengalami kesulitan ketika membaca.

Disleksia dapat dikenali ketika anak mulai proses belajar di sekolah. Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa pada saat ini terdapat kecenderungan tingginya angka kejadian disleksia pada usia sekolah. Maka orang tua dan guru sangat penting untuk memahami mengenai disleksia ini. Jika pada usia 7 tahun anak belum bisa membaca dengan benar, maka anak tersebut bisa saja mengalami kesulitan membaca atau disleksia dan tentu memerlukan kebutuhan khusus dalam belajar. Diagnosa atau penetapan seseorang mengalami disleksia adalah usia 7 tahun ke atas. Hal ini telah ditetapkan oleh UNESCO dengan pertimbangan bahwa anak-anak pasti membutuhkan proses pada pembelajarannya.²

Pada awalnya disleksia dikategorikan ke dalam gangguan buta huruf yang berhasil ditemukan pertama kali pada akhir abad ke-19³. Bagi seseorang yang tidak terkena disleksia menganggap bahwa setiap huruf alfabet terdiri dari elemen-elemen yang sederhana, namun berbeda dengan seseorang yang terkena disleksia, mereka belum bisa membedakan beberapa huruf alfabet seperti perbedaan huruf “b” dan “d” dan juga seperti kata “katak” akan dibaca “gagak” dan lain sebagainya. Faktor

² Hakim, Rahman A. “*Mengenal Disleksia*”. (online). (<https://www.selasar.com/budaya/mengenal-Disleksia>) diakses pada

³ Yuzy, Yudhitia. 2015. “*Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*”. Skripsi. Surabaya. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

penyebab seseorang menderita penyakit disleksia inipun bisa diakibatkan oleh genetik. Dalam menangani kasus seperti ini seorang guru juga harus mempunyai strategi dan teknik dalam mengajar. Karena terkadang siswa akan mengalami rasa tidak percaya diri dan patah semangat dalam belajar. Maka perlu perhatian, perlakuan dan motivasi khusus dari guru terhadap siswa yang mengalami disleksia tersebut.

Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk penyampaian informasi kepada masyarakat selain digunakan sebagai media hiburan. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas film juga termasuk yang disiarkan di TV⁴. Film juga bisa menjadi sarana rekreasi, edukasi dan penyebar nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreatifitas⁵.

Salah satu film yang mempunyai nilai edukasi dan bermanfaat adalah film yang berasal dari India yaitu *Taare Zameen Par*. Film ini diangkat dari sebuah kisah nyata. *Taare Zameen Par* merupakan film edukasi yang ditujukan untuk seluruh orang tua yang ada di dunia ini, karena terdapat banyak pesan moral, komunikasi dan pendidikan yang akan disampaikan kepada penonton. Dari film tersebut kita dapat mengambil hikmah, pelajaran hidup yang berharga yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

⁴ Hafied, Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

⁵ Akhlis, Suryapati. 2010. *Hari Film Nasional Tinjauan dan Restrospeksi*. Jakarta: Panitia Hari Film Nasional ke-60

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal dalam film *Taare Zameen Par*. Dan mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul: ***“ANALISIS FILM TAARE ZAMEEN PAR: KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA DISLEKSIA.”***

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam film *Taare Zameen Par* yang berlangsung melalui tatap muka sehingga mendapat umpan balik secara langsung?
2. Bagaimana cara guru untuk memotivasi berprestasi dalam film *Taare Zameen Par*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi dalam film *Taare Zameen Par* yang berlangsung melalui tatap muka sehingga mendapat umpan balik secara langsung.
2. Untuk mengetahui cara guru untuk memotivasi berprestasi dalam film *Taare Zameen Par*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu komunikasi interpersonal melalui film, terutama untuk Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau solusi bagi para guru terutama dalam meningkatkan kinerja mengajar agar menghasilkan siswa yang semakin bermutu dan berkualitas.